

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, computer, kurikulum, dan lain-lain. ¹Model pembelajaran diperlukan untuk menyusun teori atau hipotesis pembelajaran. Model berguna sebagai alat komunikasi bagi para ahli pengembangan model pembelajaran itu sendiri dan model pembelajaran berguna sebagai petunjuk dalam merencanakan aktivitas dan pengelolaan pembelajaran, serta model pembelajaran merupakan alat pengambil keputusan.²

¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Konstektual* (Jakarta: Prenadamedia Group . 2015),

² Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Haja Mandiri. 2014), 129

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas, misalnya model *scynectic* dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam mengarang.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran *syntac*; (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; dan (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: (1) dampak pembelajaran, yaitu hasil

³ Jumanta Hamdayana. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 2

belajar yang dapat diukur; (2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.

- 6) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Salah satu model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Teori yang mendasari pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan dimana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan mervisinya bila perlu.⁴

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan

⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 202

hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok.⁵

Manfaat belajar kooperatif adalah dapat mengurangi kesenjangan pendidikan khususnya dalam wujud input pada level individual. Disamping itu, belajar kooperatif dapat mengembangkan solidaritas sosial di kalangan siswa. Dengan belajar kooperatif, diharapkan kelak akan muncul generasi baru yang memiliki prestasi akademik yang cemerlang dan memiliki solidaritas sosial yang kuat.⁶

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif, guru berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri. Guru tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam fikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.⁷

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling

⁵ Tukiran Taniredja, dkk, *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 55

⁶ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), 57

⁷ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 202

berinteraksi. Dalam strategi pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.⁸

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Ide utama dari pembelajaran kooperatif adalah siswa bekerja sama untuk belajar dan bertanggungjawab pada kemampuan belajar temannya. Sebagai tambahan, belajar kooperatif menekankan pada

⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2012), 202

tujuan dan kesuksesan kelompok, yang harus dicapai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan dan penguasaan materi. Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa:

Tujuan pokok belajar kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam satu team, maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan diantara para siswa dari berbagai latar belakang etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan proses kelompok dan pemecahan masalah.⁹

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur *reward*-nya. Struktur tugas berhubungan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan *reward* mengacu pada derajat kerjasama atau kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun *reward*.¹⁰

Salah satu aksentuasi model pembelajaran kooperatif adalah interaksi kelompok. Interaksi kelompok merupakan interaksi

⁹ Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Prenada Media Group. 2011), 57

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. (Yogyakarta:Pustaka Belajar. 2017), 80

interpersonal (interaksi antar anggota). Interaksi kelompok dalam pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan intelegensi interpersonal. Intelegensi ini berupa kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Interaksi kelompok dalam interaksi pembelajaran kooperatif dengan kata lain bertujuan mengembangkan keterampilan sosial. Beberapa komponen keterampilan sosial adalah kecakapan berkomunikasi, kecakapan bekerja kooperatif dan kolaboratif, serta solidaritas.

Pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab secara bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Kelompok belajar heterogen sangat membantu satu sama lain, bekerjasama

menyelesaikan masalah, dan menyatukan pendapat untuk memperoleh keberhasilan yang optimal.¹¹

2. Model Pembelajaran Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)

a. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)

Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*) adalah sebuah model pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mengembangkan kemampuan membaca, menulis dan keterampilan-keterampilan lainnya, baik pada jenjang tinggi maupun dasar. Pembelajaran CIRC dikembangkan pertama kali oleh Stevens, dkk.¹² Pada tipe model pembelajaran kooperatif yang satu ini, siswa tidak hanya mendapatkan kesempatan belajar prestasi langsung oleh guru tentang keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga teknik menulis sebuah komposisi (naskah). Pada model pembelajaran CIRC ini siswa berpasang-pasangan didalam kelompoknya. Ketika guru sedang membantu sebuah kelompok membaca (*reading group*), pasangan-pasangan saling mengajari satu sama lain

¹¹ Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Kooperatif*, (Jawa Timur: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 51

¹² Miftahul Huda, M.Pd. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 221.

bagaimana “membaca-bermakna” dan keterampilan menulis melalui teknik timbal balik (*reciprocal*). Mereka diminta untuk saling bantu untuk menunjukkan aktivitas pengembangan keterampilan dasar berbahasa (misalnya, membaca bersuara, *oral reading*), menebak konteks bacaan, mengemukakan pertanyaan terkait bacaan, menyimpulkan, meringkas, menulis sebuah komposisi berdasarkan sebuah cerita, hingga merevisi sebuah komposisi. Setelah itu, buku kumpulan komposisi hasil kelompok dipublikasikan pada akhir proses pembelajaran. semua kelompok kemudian diberikan penghargaan atas upaya mereka dalam belajar dan menyelesaikan tugas membaca dan menulis.¹³

Pembelajaran CIRC dikembangkan oleh Stevans, Madden, Slavin dan Farnish. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Cara untuk menentukan anggota kelompoknya sebagai berikut:

a. Menentukan peringkat siswa

Dengan cara mencari informasi tentang skor rata-rata nilai siswa pada test sebelumnya atau nilai rapor. Kemudian, diurutkan

¹³ Muhammad Faturrahman, M.Pd.I. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 79.

dengan cara menyusun peringkat dari yang berkemampuan akademik tinggi sampai terendah.

b. Menentukan jumlah kelompok

Jumlah kelompok ditentukan dengan memperhatikan banyak anggota setiap kelompok dan jumlah siswa yang ada didalam kelas tersebut.

c. Penyusunan anggota kelompok

Pengelompokan ditentukan atas dasar susunan peringkat siswa yang telah dibuat. Setiap kelompok diusahakan beranggotakan siswa-siswa yang mempunyai kemampuan beragam sehingga mempunyai kemampuan rata-rata yang seimbang.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)

Prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif terdiri dari empat tahap, menurut Dr. Usman, M.Pd menjelaskan:¹⁴

- 1) Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- 2) Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja sama dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.

¹⁴ Shlomo Sharan, *Handbook Of Cooperative Learning (Inovasi Pengajaran & Pembelajaran Untuk Memacu Keberhasilan Siswa di Kelas)*, (Yogyakarta: Imperium, 2009), 36

- 3) Penilaian, penilaian dalam pembelajaran kooperatif bisa dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok. Tes individu akan memberikan penilaian kemampuan individu, sedangkan kelompok akan memberikan penilaian pada kemampuan kelompoknya.
- 4) Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lagi.

Dalam pembelajaran CIRC, langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:¹⁵

- 1) Membentuk kelompok yang anggotanya 4 orang siswa secara heterogen.
- 2) Guru memberikan wacana/kliping sesuai dengan topic pembelajaran.
- 3) Siswa bekerja sama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap wacana/kliping dan ditulis pada lembar kertas.
- 4) Mempresentasikan/membacakan hasil kelompok.
- 5) Guru dan siswa membuat kesimpulan bersama.
- 6) Penutup.

Langkah model pembelajaran CIRC dibagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut bisa diperhatikan dengan jelas sebagai berikut:

- a) *Fase pertama*, yaitu orientasi. Pada fase ini guru melakukan apersepsi dan pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diberikan. Selain itu, juga memaparkan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan kepada siswa.

¹⁵ Aris Shoimin. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media), 50

- b) *Fase kedua*, yaitu organisasi. Guru membagi siswa kedalam beberapa kelompok, dengan memperhatikan keheterogenan akademik. Membagikan bahan bacaan tentang materi yang akan dibahas kepada siswa. Selain itu, menjelaskan mekanisme diskusi kelompok dan tugas yang harus diselesaikan selama proses pembelajaran berlangsung.
- c) *Fase ketiga*, yaitu pengenalan konsep. Dengan cara mengenalkan tentang suatu konsep baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan ini bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, film, klipng, poster, atau medi lainnya.
- d) *Fase keempat*, yaitu fase publikasi. Siswa mengomunikasikan hasil temuan-temuannya, membuktikan, memeragakan tentang materi yang dibahas, baik dalam kelompok maupun didepan kelas.
- e) *Fase kelima*, yaitu fase penguatan dan refleksi. Pada fase ini guru memberikan penguatan berhubungan dengan materi yang dipelajari melalui penjelasan-penjelasan ataupun memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswapun diberi kesempatan untuk merefleksikan dan mengevaluasi hasil pembelajarannya.

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase. Fase-fase tersebut dapat digambarkan dalam table berikut:¹⁶

Tabel 2.1 Sintaks model pembelajaran kooperatif

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1: <i>present goals and set</i> Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase 2: <i>Present information</i> Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3: <i>Organize students into learning teams</i> Mengorganisir pesera didik kedalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada psereta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4: <i>Assist team work and study</i> Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peseta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5: <i>Test on the materials</i>	Menguji pengetahuan peserta

¹⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 84

Mengevaluasi	didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6: <i>Provide recognition</i> Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi maupun kelompok

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Cooperative, Integrated, Reading and Composition (CIRC)

Kelebihan dari model pembelajaran secara khusus menurut Slavin antara lain sebagai berikut:¹⁷

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar siswa akan selalu selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak,
- b. kegiatan yang dipilih sesuai dengan dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa,
- c. seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa akan dapat bertahan lebih lama,
- d. pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan berfikir siswa,
- e. pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui dalam lingkungan siswa,
- f. pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa ke arah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna,
- g. pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, dan respek terhadap gagasan orang lain,

¹⁷ Amin Suyitno, *Mengadopsi Pembelajaran CIRC Dalam Meningkatkan Keterampilan Siswa Menyelesaikan Soal Cerita*, (Seminar Nasional F. MIPA UNNES, 2005)

- h. membangkitkan motivasi belajar serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Menurut Aris Soimin bahwasanya kelebihan model pembelajaran CIRC adalah:¹⁸

- 1) CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- 2) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- 3) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok
- 4) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- 5) Membantu siswa yang lemah
- 6) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah.

Kekurangan model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran, seperti matematika, fisika, kimia, atau mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip menghitung.

Menurut Agus Suprijono dalam bukunya *cooperative learning* teori dan aplikasi, kelebihan model pembelajaran *cooperative, integrated, reading and composition* adalah:¹⁹

- a) Dalam proses belajar mengajar, siswa dapat memberikan tanggapannya secara bebas
- b) Siswa dilatih untuk dapat bekerjasama dan menghargai pendapat orang lain

¹⁸ Aris Soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Arruzz Media, 2014), 52

¹⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning, Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), 131

- c) CIRC amat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah
- d) Dominasi guru dalam pembelajaran berkurang
- e) Siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok
- f) Para siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaannya
- g) Membantu siswa yang lemah
- h) Meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan soal yang berbentuk pemecahan masalah
- i) Pengalaman dan kegiatan belajar ana didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak
- j) Seluruh kegiatan belajar lebih memakna bagi ana didik sehingga hasil belajar anak didik akan dapat bertahan lebih lama
- k) Membangkitkan motivasi belajar, memperluas wawasan dan apresiasi guru dalam proses pembelajaran.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *cooperative, integrated, reading and composition* adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat dilakukan presentasi terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif tampil menyampaikan dan gagasan
- 2) Siswa yang pasif akan merasa bosan sebagai tanggung jawab bersama.

3. Literasi Membaca Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari قَرَأَ - يَقْرَأُ - قُرْآنًا.

Sedangkan secara terminology yaitu:²⁰

كَلَامُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَالسَّلَامُ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

²⁰ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. (Jakarta: PT. Kertajaya Indonesia, 2015), 15

Artinya: “Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan orang yang membacanya mendapat pahala”.

Ada beberapa keterangan yang menyatakan, antara lain hadist Nabi SAW:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَيْهِ هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Tidak boleh hasad (ghibtoh) kecuali pada dua orang, yaitu orang yang Allah anugerahkan padanya harta lalu ia infakkan pada jalan kebaikan dan orang yang Allah beri karunia ilmu (Al Qur’an dan As Sunnah), ia menunaikan dan mengajarkannya.” (H.R Bukhori dan Muslim)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- (مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ). (رواه الترمذي).

Artinya: “Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu* berkata: “Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda: “Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan

tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab Shahih Al Jami’, no. 6469).

Dilihat dari segi budaya, membaca Al-Qur’an merupakan suatu seni yang mampu menggugah dan memperhalus perasaan, menetik hati nurani orang-orang yang mendengarkannya. Selain itu, bagi orang yang telah memahami mana dan arti setiap ayat Al-Qur’an, maka membacanya dapat diidentikan dengan seseorang yang tengah berhadapan dengan sebuah kitab kehidupan yang meliputi seluruh seginya, lengkap dan akan berlaku sepanjang zaman.²¹

Sehubungan dengan itu, membaca Al-Qur’an amat dianjurkan dalam kehidupan umat manusia. Hal ini antara lain dijelaskan oleh ayat Al-Qur’an dan sabda Nabi. Firman Allah SWT.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝

(العلق [٩٦]: ٥-١)

Artinya:”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar

²¹ Endad Musaddad. *Qira’atul Qur’an Wa Tahfidz*. (Banten: CV Aji Putra, 2014), 3

(manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (Q.S Al-‘Alaq [96]: 1-5)²²

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ﴿١٨﴾ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ﴿١٧﴾ (القيامة [75]:[١٧-١٨])

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.*” (Q.S Al-Qiyyamah [75]:17-18)²³

Fungsi Al-Qur’an adalah menjadi pedoman hidup manusia, maka isi yang terkandung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan mereka. Hal-hal yang terkandung dalam kitab suci itu dapat diklasifikasikan menjadi empat macam. *Pertama*, akidah yang wajib diimani, *kedua* hukum-hukum yang praktis yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia dengan alam lingkungannya. *Ketiga*, akhlak yang mulai. *Keempat*, janji akan

²² Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.

²³ Al-Qur’an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007.

memperoleh balasan baik yang berlipat ganda bagi orang-orang yang beriman dan berbuat baik.²⁴

b. Pengertian Literasi Membaca Al-Qur'an

Istilah literat pada umumnya mengacu kepada kemampuan atau keterampilan membaca dan menulis. Artinya seseorang yang literat adalah orang yang telah menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam satu bahasa. Namun demikian, pada umumnya penguasaan keterampilan membaca seseorang itu lebih baik dari kemampuan menulisnya. Bahkan kemampuan atau keterampilan berbahasa lainnya yang mendahului kedua keterampilan tersebut dari sudut kemudahannya dan penguasaannya adalah keterampilan menyimak dan berbicara.

Membaca merupakan kegiatan rutin yang hampir-hampir tidak dapat dipisahkan dari gaya kehidupan manusia modern yang literat, terlebih lagi dalam dunia pendidikan. Indikasi arti penting membaca bagi dunia pendidikan ini bisa dilihat diantaranya melalui banyaknya statmen yang dikemukakan para pakar dengan disiplin yang berbeda. Misalnya: “Membaca merupakan keterampilan dasar dalam belajar.” (*Reading is the basic skill in study*).²⁵

²⁴ Athaillah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 33

²⁵ Edgar E. Baker, *A Guide to Study*. (London: BACIE, 1975), 10.

Dalam kegiatan membaca sedikitnya ada tiga komponen yang terlibat: penulis, teks bacaan dan pembaca. Sedangkan hal yang mengikat ketiganya adalah apa yang disebut dalam bahasa Inggris dengan ‘*comprehension*’ atau pemahaman. Sedang kata *comprehension* itu sendiri menurut Smith adalah “label yang biasanya diterapkan terhadap usaha untuk memperoleh atau menangkap makna dari bacaan.”²⁶ Istilah “*reading comprehension*” atau “*silent reading*” yang dalam bahasa Indonesianya pada umumnya dipandakan dengan membaca pemahaman.

Dari segi tujuan pembacanya dan jenis teks yang dibacanya, Richard, Platt dan Platt mengklasifikasi tingkatan pemahaman terhadap bacaan menjadi empat tingkatan:

- 1) Literal comprehension, yakni membaca untuk memahami, mengingat, atau mengingat kembali informasi yang terkandung dalam teks secara eksplisit.
- 2) Inferential comprehension, yakni membaca untuk menemukan informasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks dengan cara mengarahkan pengalaman dan institusi pembaca serta dengan inferensi.

²⁶ Larry A. Harris dan Carl B. Smith, *Reading Instruction Through Diagnostic Teaching*. (New York: Holt Rinehart and Winston INC, 1972), 239.

- 3) Critical or evaluative comprehension, yakni membaca untuk membandingkan informasi yang terkandung didalam teks dengan pengetahuan dan nilai yang dimiliki pembaca.
- 4) Appreciative comprehension, yakni membaca untuk mendapatkan respons emosional atau respons lain yang bernilai teks.²⁷

Dengan jumlah klasifikasi tingkat pemahaman yang sama tetapi istilah yang sedikit berbeda serta dengan menekankan pada aspek pengembangan pemahaman tersebut, Burns, Roes, dan Ross, menjelaskan bahwa:

Literal reading adalah membaca untuk menangkap makna gagasan yang dinyatakan secara langsung dinyatakan dalam gagasan. Landasan pemahaman literal lainnya adalah mengenali gagasan utama, rincian, sebab akibat, serta sikuensi dan mengikuti arah yang dinyatakan secara langsung.

Menurut Turner (1998:159) mengungkapkan bahwa: seorang pembaca dikatakan memahami bacaan bahan bacaan secara baik apabila pembaca dapat: (1) mengenal katakata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) menghubungkan makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang diperoleh dari bacaan, (3) memahami seluruh makna secara konstektual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca.²⁸

²⁷ Jack C. Ricard, John Platt, and Heidi Platt, *Longman Dictionary of Language Teaching & Applied Linguistics* (London: Longman, 1992), 306-307.

²⁸ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 10.

Sesuai dengan pengertian yang telah diungkapkan diatas, maka literasi dapat disimpulkan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis.

Beberapa tujuan literasi yang terdapat dalam buku KEMENDIKBUD yang berjudul “Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pembiasaan Membaca di Rumah” antara lain:²⁹

- a) Meningkatkan rasa cinta membaca di lingkungan keluarga
- b) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan dan berfikir kritis
- c) Meningkatkan kemampuan menganalisis dan kemampuan verbal dalam mengulas informasi yang telah didapat dari bacaan
- d) Mempererat ikatan dan hubungan personal dalam keluarga inti
- e) Menciptakan budaya literasi di lingkungan keluarga yang diharapkan akan membawa dampak positif bagi peningkatan prestasi
- f) Mengembangkan kearifan lokal, nasional dan global.

Ayat yang pertama kali menjelaskan mengenai wajibnya perintah literasi terdapat pada surat Al-‘Alaq ayat 1-5. Pada ayat tersebut disebutkan sebanyak dua kali perintah membaca. Secara tidak langsung Allah

²⁹ Kisyani Laksono, dkk, *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 8

memeerintahkan kepada manusia melalui ayat yang pertama kali turun tersebut agar membaca. Membaca yang dimaksud dalam arti (mempelajari, meneliti dan sebagainya) terhadap apa saja yang Allah ciptakan, baik berupa ayat-ayat yang (tersurat) *Qauliyah* ayat-ayat yang (tersirat) *Kauniyah*.³⁰

c. Indikator Keterampilan Literasi Membaca Al-Qur'an

Ada empat kriteria indikator terampil dalam membaca Al-Qur'an, yaitu *makhraj* (*makhraj*al huruf). *fashahah*, *qiraah*, lagu dan irama. Pertama, *Makhraj* berkaitan dengan kebenaran pengucapan, karena seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya mengetahui *makhraj* huruf dan sifat-sifat huruf, artinya mampu mengucapkan atau melafadzkan huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan *makhrajnya*, sebab apabila salah dalam mengucapkan atau membunyikan huruf maka otomatis makna atau arti yang diucapkan tersebut akan berganti dan tidak sesuai dengan makna yang sebenarnya. Kedua *fashahah* berhubungan dengan kefasihan pelafalan yang diartikan kesempurnaan membaca dari seseorang akan cara melafalkan huruf hijaiyah yang ada dalam Al-Qur'an, juga terang dan jelas dalam pelafalan atau pengucapan lisan ketika

³⁰ Musthafa Muslim, *Tafsir al-Maudhu I Li Suwari al-Qur'an al-Karim Juz 9*, (Libanon: *Jami'ah as-Syariqah*, 2010), 250

membaca Al-Qur'an. Ketiga, *qiraah* berkenaan dengan cara atau teknik pembacaan, dan keempat lagu atau irama berkenaan dengan kebagusan pembacaan atau seni membacakan.³¹

Membaca Al-Qur'an yang benar dapat dilakukan dengan empat cara, yaitu: *Pertama*, membaca lambat secara benar dan dengan irama atau lagu yang ditentukan dalam ilmu qiraah, seperti bacaan qari dalam musabaqah tilawatil qur'an, *Kedua*, membaca lambat secara sempurna, namun minus irama atau lagu tertentu sebagaimana lazimnya, seperti bacaan umumnya orang tadarus, *Ketiga*, membaca cepat secara benar dan berirama, seperti bacaan nyaring imam dalam shalat berjamaah, dan *Keempat*, membaca lambat atau cepat layaknya orang berbicara, seperti bacaan khatib saat khotbah atau penceramah dalam dakwah.

B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Riza Zulfita Andrani yang diambil dari repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (cooperative, integrated, reading, composition) dan reward terhadap kemampuan membaca teks bahasa arab di MTs Negeri Sleman Kota" Tahun ajaran 2015-2016.

³¹ azwardi, "Opini Literasi Al-Qur'an", *Serambinews* (Juni, 02, 2018), 2

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar bahasa Arab peserta didik antara kelas eksperimen yang menggunakan metode CIRC dan *Reward* dan kelas control yang menggunakan metode dasar. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII MTs Negeri Sleman Kota, sehingga jumlah sampel sebanyak 33 orang untuk kelas eksperimen dan 33 orang kelas control.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji T *post test* antara kelompok eksperimen dan control didapatkan nilai t hitung $>$ t table (**diterima**) atau 11,314 $>$ 1,660 pada taraf signifikansi 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hasil perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas control. Sedangkan uji T peningkatan nilai *pre test* dan *post test* kelompok eksperimen menunjukkan bahwa t hitung $>$ t table (**diterima**), sehingga diperoleh 9,797 $>$ 1,660 pada taraf signifikansi 5%. Yang artinya terdapat peningkatan yang signifikan antara hasil peningkatan belajar kelompok eksperimen dengan kelompok control melalui metode CIRC (*cooperative, integrated, reading, composition*) dan *reward* pada pembelajaran bahasa Arab (*Al-Qira'ah*) dikelas VIII MTs Negeri Sleman Kota tahun ajaran 2015-2016.

Perbandingan antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu, (1) penelitian terdahulu menggunakan reward pada variabel X,

sedangkan penelitian sekarang hanya menggunakan model pembelajaran CIRC saja. (2) peneliti terdahulu variabel Y nya menggunakan tentang kemampuan membaca teks bahasa Arab siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab (Qira'ah), sedangkan peneliti sekarang menggunakan literasi membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. (3) sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu kelas VIII sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan kelas VII sebagai sampel.

2. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang serupa yang diambil dari repository UIN Banten yakni mengenai pengaruh *metode cooperative integrated reading and composition (circ)* terhadap hasil belajar siswa yang dilakukan oleh Ahmad Jalalul Muhali yang dilakukan di kelas x MAN 2 Pandeglang.

Dalam penelitian ini, Peneliti menyimpulkan Metode CIRC adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif berusaha memanfaatkan teman sejawat (siswa lain) sebagai sumber belajar disamping guru dan sumber belajar lain dengan prinsip terpadu, yaitu belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk menjadi diri sendiri dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan.

Menurut peneliti sendiri, metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi peneliti tidak berhenti meneliti sampai disini saja, peneliti juga menganalisis data dengan menggunakan t-tes untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.

Dalam pelaksanaan penelitian terdahulu, terjadi peningkatan hasil belajar fiqih, disebabkan salah satunya adalah adanya perubahan metode pembelajaran yang sebelumnya dengan yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode pembelajaran CIRC yang berdampak positif dalam peningkatan hasil belajar, karena pembelajarannya menggunakan cara yang sangat lengkap dan terpadu, yang mana didalamnya siswa belajar untuk mengetahui, belajar untuk berbuat, belajar untuk diri sendiri dan belajar untuk hidup dalam kebersamaan. Sehingga mendorong siswa lebih aktif dan menyenangkan dalam melakukan pembelajaran.

Adapun kesulitan-kesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam menerima materi ajar. Maka metode pembelajaran CIRC mampu memotivasi keinginan siswa dalam belajar, siswa dengan mudah dapat memecahkan suatu permasalahan dan memahami isi pokok dalam sebuah materi yang diberikan oleh guru.

Selain itu untuk memperkuat hipotesis tentang pengaruh metode pembelajaran CIRC terhadap hasil belajar siswa, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara membuat soal *pre-test* yang dilakukan di MAN 2 Pandeglang.

Hasil perhitungan hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pengaruh metode pembelajaran CIRC terhadap hasil belajar berada pada kategori sangakuat, artinya bahwa pada dasarnya metode pembelajaran CIRC lebih efisien untuk membantu kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang baik. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran CIRC memiliki ciri aktif, kreatif dan inovatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terhadap hasil belajar siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu, (1) Variabel Y yang digunakan peneliti terdahulu adalah hasil belajar, sedangkan peneliti sekarang menggunakan literasi membaca Al-Qur'an. (2) peneliti terdahulu penelitiannya di tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN) sedangkan peneliti sekarang di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs).

C. Kerangka Berfikir

Terjemahan bebas dari *cooperative integrated reading and composition* adalah komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok. Model CIRC merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran bahasa dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran, atau tema sebuah wacana. Model pembelajaran tipe CIRC ini juga dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Oleh karena itu, peranan membaca dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk memahami suatu bacaan.

Perintah membaca dalam Al-Qur'an yang terdapat diawal surat Al-'Alaq bermakna bahwa Allah menyuruh umat islam mengumpulkan ide-ide atau gagasan yang terdapat di alam raya atau dimana saja. Hal tersebut bertujuan agar si pembaca melalui gagasan, bukti, atau ide yang terkumpul dalam pikirannya itu memperoleh suatu kesimpulan bahwa segala sesuatu yang diatur oleh Allah.

Islam telah lebih dulu mensyariatkan literasi Al-Qur'an bagi penganutnya. Paragraf pertama dengan topic perintah membaca, yaitu *iqra* (bacalah) merupakan bukti otentik bahwa dalam islam persoalan literasi bukanlah hal yang baru dan sepele. Segala *nash* dalam beragama lengkap tersedia dalam Al-Qur'an. Sama seperti literasi pada umumnya, literasi Al-

Qur'an juga merupakan literasi berbasis skill atau keterampilan, bukan hobi atau minat atau bakat. Untuk terampil membacanya dibutuhkan tekad yang kuat dan semangat yang tinggi. Begitu pula untuk memahaminya, sangat dibutuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam menelaah atau mengkajinya melalui terjemahan dan tafsir-tafsirnya.

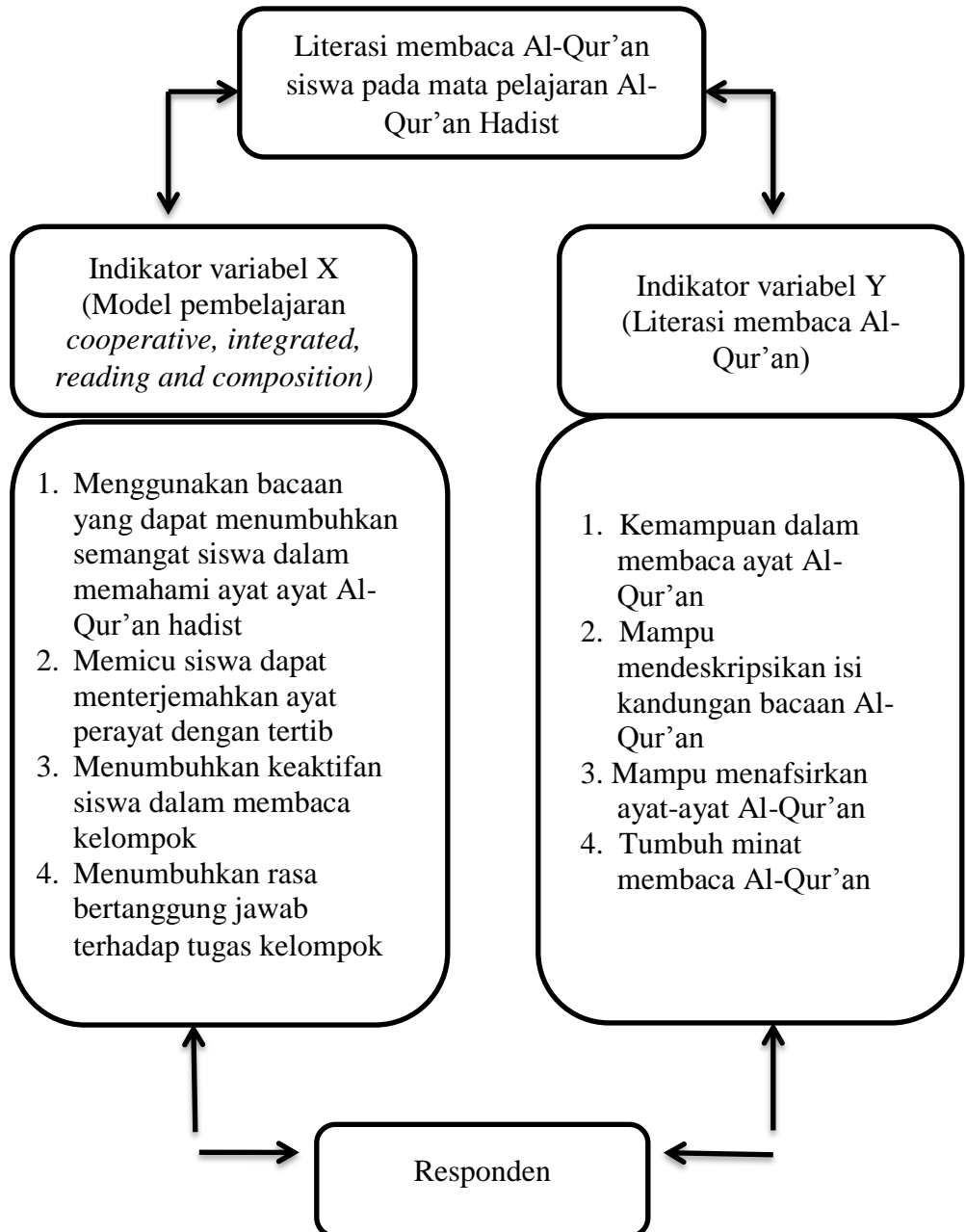
Berkaitan dengan hal tersebut, maka dengan model pembelajaran CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*) dapat memberikan pengaruh terhadap literasi membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, dan dengan model pembelajaran ini memberikan warna yang lebih meningkatkan motivasi siswa dan keaktifan siswa dalam memahami pelajaran serta dapat melatih rasa tanggung jawab dalam diri siswa secara individual maupun kelompok.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh model pembelajaran CIRC (*cooperative, integrated, reading and composition*) terhadap literasi membaca Al-Qur'an, karena melihat banyak sekali siswa yang tidak memahami ayat Al-Qur'an beserta maknanya, sedangkan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia dan akan memberikan pertolongan di akhirat kelak.

Dengan demikian, penyelenggaraan model pembelajaran *cooperative, integrated, reading, and composition* (CIRC) diduga dapat mempengaruhi literasi membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-

Qur'an Hadist. Adapun kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat dalam bagan dibawah ini:

Bagan 2.2 Kerangka Berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti dapat merumuskan hipotesis atau jawaban sementara dari masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha =Terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative, integrated, reading and composition* terhadap literasi membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dikelas VII MTs As-Suwatamiyah Cibeureum Pandeglang.

Ho =Terdapat pengaruh model pembelajaran *cooperative, integrated, reading and composition* terhadap literasi membaca Al-Qur'an siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dikelas VII MTs As-Suwatamiyah Cibeureum Pandeglang.